

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Seiring dengan perubahan yang terjadi, kurikulum juga mengalami perubahan, kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013, pada kurikulum 2013 ini menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif dan berpikir kritis karena perkembangan pendidikan yang semakin maju. Menurut Wantoro (2019) peserta didik dituntut semakin aktif dalam proses belajar mengajar dengan adanya perkembangan pendidikan. Namun pada kenyataannya peserta didik di Indonesia khususnya di jenjang sekolah dasar hanya mampu mengingat istilah yang umum dan menarik kesimpulan yang sederhana. Pada akhirnya peserta didik kesulitan menjawab soal uraian yang memerlukan pemikiran yang lebih tinggi. Ditinjau dari kegunaannya, buku atau bahan ajar yang digunakan untuk peserta didik adalah membantu mempermudah peserta didik dalam proses belajar mengajar. Maka sudah seharusnya, dalam buku atau bahan ajar tersebut terdapat komponen soal yang memicu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Kedadaan kehidupan pada abad ke-21 ini penuh tantangan dan persaingan. Hal ini berdampak antara lain pada tingkat depresi yang tinggi disamping tersedianya peluang bagi yang memiliki kompetensi hidup, serta memiliki multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental, serta intelektual peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut harus memiliki karakter yang kuat agar dapat

menghadapi tantangan abad ke-21 tersebut. Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad ke-21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*higher order thinking skills*).

Menurut Afandi (2016) tujuan pendidikan abad ke-21 adalah menekankan peserta didik agar mampu menguasai tuntutan pendidikan abad ke-21 sehingga dapat menjadikan individu yang lebih peka terhadap perkembangan jaman. Selain itu, pendidikan abad ke-21 juga menekankan agar peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu tidak kalah pentingnya Pendidikan abad ke-21 memberikan dorongan agar Pendidikan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sementara itu, Zubaidah (2016) juga berpendapat bahwa tujuan Pendidikan abad ke-21 adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena dewasa ini persaingan dari berbagai bidang kehidupan sangatlah berat. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya peningkatan kualitas SDM Indonesia yaitu melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016, assesment merupakan cara untuk mengumpulkan serta mengolah informasi yang sudah didapat untuk mengukur ketercapaian hasil belajar seorang peserta didik. Ada tiga kemampuan yang dinilai untuk mengetahui hasil belajar, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Assesment yang diberikan kepada peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kemampuan berpikir kritis, metakognitif, reflektif, logis dan kreatif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui proses penilaian yang dilakukan. Oleh karena itu pemerintah terus melakukan perbaikan-perbaikan pada sektor pendidikan. Kemendikbud (2017) menjelaskan penyempurnaan kurikulum 2013 salah satunya difokuskan pada standar penilaian. Pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Sementara itu, Winaryati (2018) menyatakan bahwa tuntutan penilaian abad ke-21 berfokus untuk mengukur kemampuan siswa berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi, dan membuat keputusan yang masuk akal. Oleh karena itu penilaian yang dilakukan harus bersifat otentik serta menitik beratkan pada kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Tinking Skill*).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan tingkatan berpikir peserta didik yang lebih tinggi yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi Bloom, pengajaran, serta proses penilaian (Saputra, 2016). Selain itu, Astutik (2018) berpendapat bahwa Higher Order Tinking Skill (HOTS) adalah suatu hal yang terjadi pada seseorang

sehingga memunculkan beberapa karakteristik yaitu 1) berbicara tentang tingkat pemahaman, 2) melibatkan lebih dari satu jawaban, 3) adanya tugas yang kompleks, dan 4) bebas konten dan sekaligus *content-related*.

Sementara itu, Krathworl dan Anderson (2010) berpendapat bahwa kemampuan berpikir peserta didik dibedakan menjadi 3 tingkat yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah, kemampuan berpikir tingkat sedang dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), kemampuan berpikir tingkat sedang yakni, menerapkan (C3) sedangkan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan dan kreativitas. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dapat melakukan proses analisis dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga menciptakan solusi. Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan suatu hal yang sangat diperhitungkan guna menghasilkan lulusan yang baik dan berkompeten.

Namun pada kenyataannya penilaian yang dilakukan saat ini masih belum sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Seperti penelitian yang dilakukan, Lestari (2016) dengan judul “Pengembangan Tes Berbasis HOTS Pada model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut dilakukan karena masih banyak guru yang belum mengembangkan soal tes yang mengandung unsur HOTS dalam melatih siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi. Hal serupa juga disampaikan oleh Herawati (2016) yang menemukan bahwa instrumen HOTS masih sangat jarang untuk dikembangkan pada tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik

masih tergolong rendah. Sehingga tuntutan kurikulum tidak dapat tercapai secara maksimal.

Hal yang serupa juga ditemukan di gugus VI Kecamatan Sawan, didapatkan sebuah permasalahan yaitu belum digunakannya instrumen berbasis HOTS dalam penilaian peserta didik. Instrumen yang dikembangkan masih bersumber dari buku pegangan guru saja, hal tersebut dapat diketahui Ketika melihat tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Masalah yang ditimbulkan diakibatkan tidak adanya instrument HOTS yaitu siswa tidak terlatih untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi dengan baik. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Instrumen HOTS juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Tanpa instrumen ini, siswa mungkin tidak terlatih untuk berpikir di luar kotak dan menciptakan solusi yang inovatif. Selain itu siswa mungkin tidak terlatih untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan mungkin kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang lebih sulit. Tanpa instrumen ini, siswa mungkin tidak terlatih untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, dan memecahkan masalah bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memang belum pernah menerapkan instrumen kemampuan HOTS untuk mengukur kemampuan peserta didik khususnya di kelas VI. Guru juga tidak melakukan analisis tingkat kesukaran, daya beda, kualitas pengecoh soal-soal tersebut sehingga tidak dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan maksimal. Hal yang menyebabkan yaitu kemampuan guru dalam menyusun soal-soal yang memiliki

unsur HOTS masih rendah. Guru belum memahami tentang instrumen kemampuan HOTS. Instrumen yang terdapat di lapangan masih pada kisaran C1 sampai C3 saja.

Melihat fenomena yang ada, perlu adanya solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan mengembangkan instrumen kemampuan HOTS untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada SD Negeri 9 Sangsit khususnya pada tema 2 (Persatuan Dalam Perbedaan) di kelas VI. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nunung, 2018) yang berjudul “Pengaruh HOTS Melalui Metode SPPKB Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh HOTS melalui metode SPPKB pada pembelajaran Matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Instrumen kemampuan HOTS yang dikembangkan dikembangkan terdiri dari soal-soal yang memiliki tingkatan kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Melihat dari perkembangan kognitif peserta didik, anak kelas VI berada pada tingkat perkembangan di fase operasional formal. Pada fase operasional formal, peserta didik sudah mampu berfikir secara sistematis, mengembangkan hipotesis dan menyusun langkah strategis dalam memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir demikian menuntut anak agar mampu berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir anak memasuki ranah C4, C5, dan, C6 (Bujuri, 2018). Dari uraian di atas pengembangan instrumen yang terdiri dari soal-soal yang mengandung unsur C4, C5, C6 sesuai dengan perkembangan peserta didik di kelas VI. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Instrumen Kemampuan

Higher Order Thinking Skill (HOST) Untuk Tema 2 (Persatuan Dalam Perbedaan)
Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 9 Sangsit.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, sebagai berikut.

- 1) Pemahaman guru yang masih rendah mengenai pengembangan instrumen HOTS
- 2) Soal-soal yang dikembangkan masih pada tingkat kognitif C1, C2, dan C3.
- 3) Dalam membuat tes guru belum pernah melakukan analisis seperti, tingkat kesukaran, daya beda, dari tes tersebut.
- 4) Guru tidak menyediakan soal pada tingkat domain kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Siswa tidak terlatih untuk berpikir secara kritis dan analitis, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis informasi.
- 6) Siswa tidak terlatih untuk bekerja sama dalam kelompok dan berkomunikasi dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 7) Siswa tidak terlatih untuk mengembangkan kemampuan diri mereka, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pengembangan instrumen HOTS penelitian ini mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan tersebut. Penelitian ini terbatas pada pengembangan instrumen soal HOTS yang sesuai dengan kebutuhan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah validitas isi instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit?
- 2) Bagaimanakah validitas butir instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit?
- 3) Bagaimanakah reliabilitas instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit?
- 4) Bagaimanakah daya beda instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit?
- 5) Bagaimanakah tingkat kesukaran instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan)?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui validitas isi instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit.
- 2) Untuk Mengetahui validitas butir instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit.
- 3) Untuk Mengetahui reliabilitas instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit.
- 4) Untuk Mengetahui daya beda instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit.
- 5) Untuk Mengetahui tingkat kesukaran instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI SD tema 2 (persatuan dalam perbedaan) di SD Negeri 9 Sangsit.

1.6 Manfaat Pengembangan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan terkait dengan pengembangan instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas VI.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat melatih siswa untuk mengerjakan instrumen yang mengandung unsur HOTS sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menyusun instrumen kemampuan HOTS.

c) Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meneliti hal-hal yang belum terjangkau pada penelitian.

